

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi *Hidden Curriculum*

a. Pengertian Strategi

Strategi secara umum ialah segala upaya atau rencana yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan.¹

Strategi adalah rencana yang disusun secara cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

“Strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan (*Hornby*). Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuasaan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan yang nyata dalam medan pertempuran.”²

Strategi pada masa ini telah banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu yang lain, seperti halnya bidang ilmu pendidikan. Kaitannya dengan proses pembelajaran disekolah, penggunaan istilah strategi dimaksudkan sebagai segala cara dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk

¹ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

² Abu Ahmady dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, guru dalam hal ini perlu memiliki wawasan yang luas serta memiliki empat kompetensi dalam profesinya sebagai pendidik antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional, sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Reber sebagaimana dikutip dalam bukunya Muhaimin mendefinisikan strategi sebagai “rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.”³ Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode.”⁴ J.R. David, sebagaimana dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode dalam dunia pendidikan, *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal.*”⁵ Mulyono menjelaskan “strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.”⁶

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa strategi ialah metode, cara, sasaran, haluan, perencanaan, serta berbagai macam kegiatan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 214

⁴ Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

⁵ *Ibid*, hal. 6

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 8

tertentu yang dalam hal ini ialah untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui *hidden curriculum*.

b. Tahap-tahap Strategi

Tahap-tahap strategi antara lain sebagai berikut:

1). Perumusan; a) Tahap pertama menjelaskan mengenai faktor yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal seperti visi-misi, perencanaan, dan tujuan strategi. b) Tahap perumusan strategi, ialah tahap penyusunan langkah-langkah ke depannya dengan maksud untuk membangun visi-misi, tujuan strategi, dan rancangan strategi demi tercapainya tujuan yang diinginkan.⁷

2). Pelaksanaan; a) Tahap selanjutnya merupakan tahap yang krusial dalam strategi yaitu tahap pelaksanaan strategi. b) Tahap pelaksanaan strategi merupakan tahap pembangunan struktur program, dan prosedur pelaksanaan suatu program. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan antara yang di harapkan dengan kenyataan di lapangan.

c. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara umum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *currere* yang memiliki arti tempat berpacu, berlari, semacam rute pacuan dalam sebuah perlombaan yang harus dilalui oleh para kompetitor, dalam artian rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui dengan konsekwensi bagi

⁷ Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hal. 5

siapapun yang mengikuti kompetisi tersebut harus mematuhi rute yang telah ditentukan.⁸

“Pemerintah Indonesia menggunakan istilah kurikulum pada tahun 1968-an, yaitu ketika Pemerintah Indonesia, dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kurikulum 1968. Sebelum itu, dunia pendidikan di negara kita belum menggunakan istilah kurikulum. Kalaupun ada, penggunaan istilah kurikulum masih terbatas di kalangan intelektual yang memang mendalami ilmu ataupun kajian tentang kurikulum. Dengan demikian, pada tahun 1945-an istilah kurikulum belum kita kenal dalam khasanah ilmu pendidikan di negara kita. Bahkan dalam tahun 1947, pemerintah Indonesia berhasil menerbitkan kurikulum yang pertama itu dinamakan Rencana Pelajaran 1947. Sampai dengan lahirnya UU tentang pendidikan yang pertama kalinya, yakni UU Nomor 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, negara kita juga belum menggunakan istilah kurikulum. Kurikulum yang diterbitkan pada waktu itu adalah Rencana Pelajaran 1950.”⁹

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, dan dijadikan pedoman bagi para pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum berdasar pada falsafah suatu bangsa, dibawa kearah mana dan bagaimana bentuk kehidupan suatu bangsa ditentukan dan digambarkan kurikulum dimasa sekarang, dimulai dari kurikulum Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai Perguruan Tinggi.¹⁰ Kurikulum dalam perspektif kebijakan sistem pendidikan nasional sebagaimana dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa:

⁸ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1

⁹ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 37-38

¹⁰ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 29

“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah, dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”¹¹

Kurikulum seyogyanya dirancang serta disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada, misal kurikulum pada jenjang pendidikan sekolah menengah harus dirancang dan disusun serta disesuaikan dengan tingkat pendidikannya, begitupun seterusnya dengan didalamnya tidak mengesampingkan aspek-aspek sebagaimana sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3.

Kurikulum pada dasarnya dipandang sebagai suatu perencanaan yang disusun dengan tujuan untuk melancarkan proses pembelajaran dengan dibawah naungan serta tanggung jawab lembaga pendidikan dan juga para staf pengajarnya untuk mencapai hasil belajar dan pengalaman belajar yang diinginkan.

Maurice Dulton, sebagaimana dikutip dalam bukunya Ali Mudhofir yang berjudul Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam menjelaskan kurikulum sebagai “pengalaman-pengalaman yang

¹¹ UU. RI. No. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2008), hal. 24-25.

didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah.”¹² Ronald C. Doll, sebagaimana dikutip dalam bukunya Ali Mudhofir yang berjudul Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam mendefinisikan “kurikulum adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai.”¹³ Neagley dan Evans, sebagaimana dikutip dalam bukunya Dede Rosyada yang berjudul Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan menjelaskan “kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan pihak sekolah.”¹⁴ Beauchamp, sebagaimana dikutip dalam bukunya Dede Rosyada yang berjudul Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan mendefinisikan “kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵ Murray print, sebagaimana dikutip dalam bukunya Dede Rosyada mendefinisikan kurikulum sebagai “semua ruang pembelajaran terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati

¹² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum...*, hal. 1

¹³ *Ibid*, hal. 2

¹⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 25

¹⁵ *Ibid*, hal. 25

oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan.”¹⁶ Harold B. Albery, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Nasution yang berjudul *Asas-asas Kurikulum* mendefinisikan “*All of the activities that are provided for the student by the school.*” Kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para pembelajar, tidak ada pembatasan antara kegiatan didalam dan diluar sekolah.¹⁷ Saylor, Alexander, dan Lewis, sebagaimana dikutip dalam bukunya Ahmad dkk yang berjudul *Pengembangan Kurikulum* mendefinisikan kurikulum sebagai “suatu rencana yang berisi sekumpulan pengalaman belajar bagi anak didik.”¹⁸

Berdasarkan pengertian kurikulum yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen tertulis dan terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan agar memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman untuk mengembangkan keahlian serta sikap dan nilai kehidupan.

d. Macam-Macam Kurikulum

Macam-macam kurikulum antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurikulum ditinjau dari struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, sebagai berikut:¹⁹ (a) kurikulum terpisah-pisah ialah kurikulum yang mata pelajarannya diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan secara terpisah-pisah dengan mata pelajaran geografi. (b) kurikulum terpadu ialah kurikulum yang bahan ajarnya

¹⁶ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis...*, hal. 26

¹⁷ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars Bandung, 1988), hal. 11

¹⁸ Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 10

¹⁹ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum...*, hal. 57

diberikan secara terpadu. Misalnya, ilmu pengetahuan sosial yang meliputi mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sebagainya.

(c) kurikulum terkorelasi ialah kurikulum yang bahan ajarnya berhubungan dengan bahan ajar yang lain.

- 2) Kurikulum ditinjau dari proses pengembangan dan ruang lingkup penggunaannya antara lain sebagai berikut:²⁰ (a) kurikulum nasional yaitu kurikulum yang disusun oleh tim pengembang tingkat nasional dan digunakan secara nasional. (b) kurikulum negara bagian yaitu kurikulum yang disusun oleh masing-masing negara bagian. Misalnya di masing-masing negara bagian di Amerika Serikat. (c) kurikulum sekolah yaitu kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sekolah.
- 3) Kurikulum ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya antara lain sebagai berikut:²¹ (a) kurikulum ideal yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang termuat dalam dokumen kurikulum. (b) kurikulum faktual yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kurikulum merujuk kepada bahan ajar yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang. (c) kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yaitu segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum faktual. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas seperti kebiasaan guru, kepala sekolah, tenaga administrasi atau bahkan dari peserta didik itu sendiri dan sebagainya akan dapat menjadi kurikulum

²⁰Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum...*, hal. 58

²¹ *Ibid.* hal. 56

tersembunyi yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum ideal di sekolah. Seperti contoh, kebiasaan guru yang datang tepat waktu ketika mengajar di kelas akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada proses pembentukan kepribadian peserta didik.

e. Pengertian *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum secara umum terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Kata *hidden* berasal dari bahasa Inggris yaitu berawal dari kata *hide*, yang berarti tersembunyi (terselubung), dan *hidden* yang berarti menyembunyikan.²² Sedangkan *curriculum* (kurikulum) merupakan sebuah dokumen tertulis dan terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan agar memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman untuk mengembangkan keahlian serta sikap dan nilai kehidupan.

“*Hidden curriculum* secara historis pertama kali diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *life in classroom*. Dalam buku tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban, kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga dapat membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap, dan pandangan murid. Awalnya dia mengidentifikasikan dengan konsep *daily grind*, yaitu sistem dan aturan membosankan yang dirancang untuk mempromosikan rutinitas pasif, ketaatan, dan persetujuan untuk mendapatkan kepuasan sesaat. Jackson kemudian membandingkan sekolah penjara dengan lembaga seperti rumah sakit jiwa. Ada kesamaan antara dua lembaga yang dibandingkan Jackson, yaitu adanya rutinitas pasif, membosankan serta melahirkan kepatuhan bagi semua warganya. Jackson berpendapat bahwa *daily grind* yang dimaksud secara prinsip adalah konsep *hidden curriculum*.

²² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hal. 297

Ini adalah kontribusi utama Jackson dalam memperkenalkan konsep *hidden curriculum* dalam kajian pendidikan.²³

Ide utama buku ini mengenai gambaran Jackson untuk menjelaskan tentang konsep *hidden curriculum*. Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Ia mengemukakan argument pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.²⁴ Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *the hidden curriculum*, tapi dijelaskan Durkheim memberikan akar cerita lahirnya konsep *hidden curriculum*. Penjelasan Durkheim dapat dilihat dalam bukunya *Education and Sociology* dan *Moral Education*. Dalam pengamatannya, singkat kata Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam buku panduan pengajaran di kelas.²⁵

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi sangat mempertimbangkan dampak sosial. Para peneliti kurikulum pendidikan menegaskan bahwa kontrol sosial merupakan pusat perhatian yang paling utama bagi perilaku bermasyarakat.

Teori pendidikan seiring berjalannya waktu telah berhasil dikembangkan untuk membantu memberi makna dan struktur mengenai *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, serta untuk

²³ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011), hal. 73

²⁴ *Ibid*, hal. 73

²⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 23-24

menggambarkan peran sekolah dalam proses sosialisasi. Tiga teori- teori tersebut dikembangkan oleh Henry Gioux dan Anthony Penna. Ketiga teori tersebut antara lain: a) pandangan struktural-fungsional terhadap sekolah, pandangan ini memusatkan diri pada bagaimana norma dan nilai yang diterapkan didalam sekolah dan seberapa pentingkah hal tersebut bagi keberfungsian dalam bermasyarakat. b) pandangan fenomenologis yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan, pandangan ini berpendapat bahwa makna dapat terbentuk dengan melalui interaksi sosial. c) pandangan radikal kritis, pandangan ini menekankan pada hubungan perkembangan ekonomi, budaya, ideologi, teori, dan praktik belajar sosial

Kohlberg sebagaimana dikutip dalam bukunya Subandijah mengidentifikasikan “*hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.”²⁶ Dreeben, sebagaimana dikutip dalam bukunya Subandijah memfokuskan “pada apa yang dipelajari di sekolah sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru.”²⁷ Murray Print, sebagaimana dikutip dalam bukunya Wina Sanjaya menyatakan bahwa “*hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.”²⁸ Allan A.

²⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 24

²⁷ *Ibid*, hal. 25

²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 30

Glattrohn, sebagaimana dikutip dalam bukunya Dede Rosyada mengartikan “*hidden curriculum* adalah sebagai kurikulum yang tidak dipelajari, namun sebagai aspek dari sekolah di luar kurikulum yang dipelajari yang mampu memberikan pengaruh nilai, persepsi, dan sikap.”²⁹ Jane Martin, sebagaimana dikutip dalam bukunya Caswita mendefinisikan “*hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.”³⁰ Giroux mendefinisikan “kurikulum tersembunyi juga dapat merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam isi pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga sekolah.”³¹ Colin mendefinisikan “kurikulum tersembunyi memperlihatkan pembelajaran sikap, norma, kepercayaan, nilai, dan asumsi yang sering diekspresikan sebagai aturan, ritual, dan peraturan.”³²

Berdasarkan pengertian *hidden curriculum* yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis akan tetapi dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang merujuk pada pembelajaran moral, sikap, nilai,

²⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis...*, hal. 28

³⁰ Caswita, *The Hidden Curriculum...*, hal. 45

³¹ Giroux, Henry and Anthony Pena, *Social Education in The Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum. The Hidden Curriculum and Moral Education*, (California: Cutchan Publishing Corporation, 1983), hal. 100

³² Colin. J Marsh, *Key Concept for Understanding Curriculum*, (USA: The Falmer Press, 1992), hal. 24

kepercayaan, dan persepsi serta diekspresikan dalam bentuk aturan, peraturan, dan ritual.

Hidden curriculum kurikulum tersembunyi dapat dilihat dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik, kurikulum tersembunyi tidak dapat dengan mudah terdeteksi dalam sebuah teori. Ia dapat mempengaruhi tidak hanya berupa kata-kata, akan tetapi juga berupa gerakan dan perilaku, tercermin dalam interaksi antara guru dengan murid maupun murid dengan murid yang dapat menghasilkan pengalaman, serta dijadikan sebagai acuan ajaran dan tindakan bagi peserta didik.

Sebagaimana yang terkandung dalam Undang-Undang No. Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan:

“Pilar-pilar pembelajaran, maka setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”³³

Pembinaan perilaku yang berbasis religius tidak bisa hanya mengandalkan pada jam-jam belajar yang berbasis keagamaan, tetapi juga harus didukung pembiasaan dalam keagamaan di sebuah komunitas atau perkumpulan di sekolah. Perlu diketahui, pembiasaan dalam keagamaan harus dimaknai secara luas, seperti pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca al-qur'an ataupun pembiasaan 3 S (senyum, sapa, salam), dan sebagainya. Peserta didik melalui cara tersebut dibawa menuju kearah pengenalan nilai-nilai keagamaan secara kognitif, penghayatan nilai-nilai secara afektif, dan pengenalan nilai-nilai secara

³³ UU. RI. No. 20 Tahun 2003, *tentang SISDIKNAS...*, hal. 41

nyata. *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, emosional, akan tetapi juga cerdas dalam hal spiritual.

f. Fungsi *Hidden Curriculum*

Fungsi *hidden curriculum* antara lain, sebagai berikut:

1. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai sarana peningkatan motivasi dan potensi belajar peserta didik. Dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang termuat dalam *hidden curriculum* yang mendukung kompetensi siswa, sehingga dapat mempengaruhi proses peningkatan prestasi siswa.
2. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai alat untuk menambah wawasan pengetahuan diluar materi pelajaran yang telah terprogram dalam proses pembelajaran.
3. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai tata aturan kontrol sosial yang paling efektif terhadap tingkah laku peserta didik maupun guru.
4. *Hidden curriculum* berfungsi membantu memberikan keterampilan, kecakapan peserta didik sebagai bekal agar siap terjun di masyarakat.³⁴
5. *Hidden curriculum* berfungsi mencakup penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan.³⁵
6. *Hidden curriculum* berfungsi memberikan pemahaman dalam hal keyakinan, nilai, kepribadian, norma yang tidak dijelaskan dalam kurikulum formal.³⁶

³⁴ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 28

³⁵ Lawrence Kohlberg, *The Moral Atmosphere of The School...*, hal 61-81

³⁶ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum...*, hal 82

7. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai pendukung untuk menyempurnakan kurikulum formal, sebab kurikulum formal saja belum cukup untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, perlu adanya dukungan dalam kegiatan *hidden curriculum*.³⁷

Hidden Curriculum memberikan fungsi yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan kehidupan peserta didik dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang, terlebih dalam hal pemberian bekal bagi peserta didik untuk nantinya agar dapat cakap terjun dimasyarakat sesuai dengan nilai, norma, kontrol sosial, serta komunikasi sosial yang berlaku dimasyarakat

g. Aspek-aspek *Hidden Curriculum*

Aspek *hidden curriculum* menurut Glattrohn, dikutip dalam bukunya Subandiyah menyatakan bahwa aspek-aspek *hidden curriculum* terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek struktural (yang dapat berubah) dan aspek budaya (relatif tetap), antara lain sebagai berikut:³⁸

1. Aspek yang dapat berubah meliputi:
 - a) Variabel organisasi ialah kebijakan guru dalam hal penugasan dan kerja kelompok dalam proses pembelajaran. Seperti halnya juga cara guru mengelola kelas, menyampaikan pelajaran, dan sebagainya.
 - b) Variabel sistem sosial ialah gambaran suasana sekolah berupa hubungan interaksi sosial terhadap semua warga sekolah.

³⁷ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum...*, hal 82

³⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 27

- c) Variabel kultur/budaya ialah wadah yang terkait dengan kepercayaan, nilai-nilai, dan berbagai faktor yang berkaitan dengan variabel budaya. Perubahan usia, orang, situasi dapat berakibat pada perubahan *hidden curriculum*.

Aspek yang dapat dirubah seperti halnya tentang kegiatan-kegiatan peserta didik diluar dari kegiatan belajar didalam kelas (ekstrakurikuler), pembagian kelas, fasilitas yang disediakan sekolah (lapangan olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, dan sebagainya.), dan juga fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran.³⁹

2. Aspek budaya (relatif tetap), ialah berhubungan dengan keyakinan, nilai-nilai, termasuk nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah, serta budaya apa yang patut dan yang tidak patut diwariskan atau diterapkan bagi generasi penerus.⁴⁰

Aspek ini meliputi, ritual, perayaan ibadah, norma sekolah, etos kerja keras, relasi sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, ekspektasi guru terhadap peserta didik, kompetisi, toleransi, disiplin waktu, tanggung jawab, serta konflik antar pelajar.⁴¹

Proses pembelajaran yang telah terprogram pada kenyataannya, hasil dari proses pembelajarannya terkadang sudah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan atau diprogramkan, akan tetapi terkadang juga

³⁹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum...*, hal. 83

⁴⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 27

⁴¹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum...*, hal. 83

ada perilaku yang diluar tujuan yang telah direncanakan. Perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar diluar tujuan yang telah direncanakan merupakan wujud penerapan *hidden curriculum* yang diberlakukan oleh sekolah dan diperuntukkan pada peserta didik.

h. Dimensi *Hidden Curriculum*

Dimensi *hidden curriculum* menurut Bellack dan Kiebard, dikutip dalam bukunya Wina Sanjaya antara lain, sebagai berikut:⁴²

1. *Hidden curriculum* menunjukkan hubungan sekolah, seperti interaksi sosial guru, interaksi sosial peserta didik, struktur organisasi kelas, keseluruhan pola-pola organisasional peserta didik.
2. *Hidden curriculum* menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah, seperti sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
3. *Hidden curriculum* di dalamnya mencakup perbedaan tingkat kesenjangan, seperti tingkat yang berhubungan dengan hasil yang sifatnya insidental. Bahkan dari penyusunan kurikulum yang tidak diharapkan dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Jeane H. Balantine juga menyatakan dalam buku yang dikutip oleh Caswita, bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari 3 R yang sangat perlu untuk dikembangkan antara lain, sebagai berikut:⁴³

⁴² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori...*, hal. 26

⁴³ Caswita, *The Hidden Curriculum...*, hal. 47

1. *Rules*, aturan perlu diciptakan di lingkungan sekolah dimaksudkan agar tercipta situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar.
2. *Regulations*, kebijakan perlu dibuat oleh sekolah sebagai pendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan disekolah tersebut. Kebijakan tersebut diperuntukkan untuk seluruh komponen sekolah.
3. *Routines*, segala kebijakan dan aturan harus terus-menerus diterapkan oleh sekolah, dimaksudkan agar terus dilaksanakan dan diterima di lingkungan sekolah.

Hidden curriculum memerlukan suatu aturan-aturan serta berbagai kebijakan secara kontinyu dimaksudkan agar dapat tercipta situasi dan kondisi belajar yang kondusif didalam lingkungan sekolah. Aturan dan kebijakan yang terdapat dilingkungan sekolah diperuntukkan untuk seluruh komponen yang terdapat disekolah, sehingga proses pembelajaran yang terjadi baik didalam dan diluar kelas dapat terealisasi sesuai dengan keinginan.

i. Prinsip-prinsip *Hidden Curriculum*

Prinsip *hidden curriculum* menurut Al-Syaibani yang dikutip dalam bukunya Anin Nurhayati antara lain, sebagai berikut:⁴⁴

1) Berorientasi pada Islam

Seluruh kegiatan kurikulum tersembunyi yang berlaku di suatu lembaga pendidikan harus berorientasi pada Islam baik itu berupa prosedur, cara pelaksanaan, maupun tujuan.

⁴⁴ Anin Nurhayati, *Kurikulum dan Inovasi...*, hal. 44-45

2) Berorientasi pada tujuan

Patokan kaidah agar seluruh kegiatan kurikulum tersembunyi dapat terarah dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan ialah *Al-umuru binaqasidiha*.

3) Prinsip keseimbangan

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi harus mencakup keseimbangan, baik itu berupa tujuan-tujuan maupun kandungan-kandungan, seperti keseimbangan antara dunia dan akhirat

4) Prinsip perkembangan dan perubahan

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman, tetapi tidak mengubah nilai-nilai yang absolut.

5) Prinsip kontinuitas

Kegiatan kurikulum tersembunyi harus mengupayakan untuk bagaimana agar *hablum minallah* dan *hablum minannas* dapat berjalan berkesinambungan.

6) Prinsip efisiensi

Kegiatan kurikulum tersembunyi harus mengupayakan untuk mendayagunakan tenaga, waktu, biaya dengan cermat dan tepat, sehingga menghasilkan output yang sesuai harapan.

7) Prinsip individualisasi

Kurikulum tersembunyi terlaksana dengan tetap mempertahankan pembawaan pribadi diri peserta didik, seperti

pembawaan jasmani, kecerdasan, watak, bakat, serta kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri peserta didik.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character*, dalam bahasa Indonesia yaitu karakter, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang memiliki arti membuat dalam, membuat tajam, juga berasal dari bahasa Latin *charakter* yang memiliki arti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian, akhlak. Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Karakter ialah hasil dari olah rasa, olah pikir, olah hati serta olah karsa antara sekelompok atau seseorang.⁴⁵

Karakter secara Harfiah ialah kekuatan dan kualitas mental atau moral. Kamus psikologi menerangkan karakter ialah kepribadian yang dilihat dari moral, misalnya kejujuran yang memiliki keterkaitan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴⁶

“Karakter secara historis, digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad 18, teminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normative, yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transeden yang dipercaya sebagai motivator dan

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29

⁴⁶ Barnawi & M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). hal 20

dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.⁴⁷

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Pengusungnya ialah Thomas Lickona, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return Of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau moral.⁴⁸

Scerenko, sebagaimana dikutip dalam bukunya Muhlas Samawi & Haryanto mendefinisikan “karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari

⁴⁷ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, diakses pada tanggal 20 November 2019

⁴⁸ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter dalam Kompas Cyber*, Diakses pada tanggal 20 November 2019

seseorang.”⁴⁹ Winnie, sebagaimana dikutip dalam bukunya Heri Gunawan mengistilahkan bahwa:

“Karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.”⁵⁰

Hornby dan Panwell, sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Majid menjelaskan bahwa:

“Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.”⁵¹

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Republik Indonesia, sebagaimana dikutip dalam bukunya E. Mulyasa mendefinisikan bahwa:

“Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.”⁵²

⁴⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan...*, hal. 237

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11

⁵² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 4

Gordon W. Allport, sebagaimana dikutip dalam bukunya Sri Narwanti mendefinisikan bahwa:

“Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, interaksi psiko-fisik mengarahkan ke tingkah laku manusia.”⁵³

Faslil Jalal, sebagaimana dikutip dalam bukunya Sri Narwanti menjelaskan “karakter ialah nilai-nilai yang khas baik (atau nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatut dalam diri dan perilaku.”⁵⁴ Zamroni mendefinisikan “karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁵⁵

Berdasarkan pengertian karakter yang telah dipaparkan di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter ialah sikap, watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, kepribadian, ciri khas serta nilai baik buruk yang dimiliki oleh seorang individu, yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dapat dilihat dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui, karakter yang baik ialah karakter yang harus senantiasa melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

⁵³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 1

⁵⁴ *Ibid*, hal. 2

⁵⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi...*, hal. 157

Karakter dalam Islam, karakter atau akhlak merupakan sasaran utama dalam pendidikan. Ajaran tentang akhlak atau karakter sangat penting, seperti halnya ajaran tentang aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Nabi Muhammad SAW bahkan telah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a *innamaa buitstu li utammimaa makaarim al akhlak*. Menyempurnakan akhlak berarti memperbaiki akhlak yang baik menjadi lebih baik lagi, serta mencegah atau mengikis akhlak buruk agar tidak bersemayam didalam lubuk hati manusia.

Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* menjelaskan, bahwa “manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam berprilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.”⁵⁶

Karakter ialah akar dari setiap tindakan seorang manusia, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai ciri khas tertentu, serta karakter juga memiliki peranan yang sangat penting sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hidup bermasyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 90, antara lain:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

⁵⁶ Ngainun Naim, *Character building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meedia, 2012), hal. 60

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”⁵⁷

Nilai-nilai kebaikan harus berpedoman pada hukum agama dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, karena agama dan norma merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup bermasyarakat.

Fathul Mu’in dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik menjelaskan, karakter memiliki dua pengertian bahwa:

“*Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rendah hati tentulah seseorang telah memanasifasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan personal, tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan norma yang berlaku.”⁵⁸

Karakter bersifat personal. Karakter merupakan bukti tingkah laku seseorang dalam kesehariannya, karakter yang baik akan menghasilkan tingkah laku yang baik dalam setiap kegiatan sehari-harinya. Sebaliknya, karakter yang buruk akan menghasilkan tingkah laku yang buruk dalam setiap kegiatan sehari-harinya.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 358

⁵⁸ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160

b. Nilai-nilai Karakter

Thomas Lickona mendefinisikan nilai-nilai karakter yang mana bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan. Sebagaimana dijabarkan dalam bentuk tabel:⁵⁹

Tabel 2.1

Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	2	3
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya manusia yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun tindakan.
3	Toleransi	Sikap dan perbuatan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4	Disiplin	Perbuatan untuk tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan
5	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang ada
6	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
8	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menetapkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
9	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educaing for Character...*, hal. 60-75

1	2	3
10	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai kebahagiaan orang lain
11	Bersahabat	Perbuatan untuk memperdulikan rasa senang bergaul, berbicara dengan orang lain
12	Cinta damai	Perkataan, perbuatan, cara bersikap yang menyebabkan seseorang merasa nyaman, damai.
13	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
14	Perduli sosial	Sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
15	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa
16	Kerja keras	Perbuatan yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan, tugas, serta menyelesaikannya dengan baik
17	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan untuk memberikan kebaikan bagi dirinya
18	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui yang lebih dari apa yang tidak diketahui

Berdasarkan tabel nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan diatas, dapat diuraikan antara lain, sebagai berikut:

1. Religius

Religius berasal dari kata dasar religi yang berarti agama atau kepercayaan. Aliran religi merupakan aliran yang termasuk dalam nilai-nilai karakter yang menekankan pada agama atau kepercayaan akan adanya

kekuatan kodrati yang di atas manusia. Suhardiyanto menjelaskan bahwa religiusitas adalah hubungan seorang individu dengan Tuhan-Nya Yang Maha Kuasa dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶⁰

2. Jujur

Jujur ialah suatu sikap baik berupa perkataan, perbuatan, dan tindakan yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.

Kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka antara lain: a) mengatakan sesuatu hal yang benar walaupun itu terasa sulit, b) menghindari perbuatan yang menyimpang dari norma, seperti menipu, mencuri, atau sesuatu yang dapat merugikan orang lain, c) dapat dipercaya, dan d) melakukan sesuatu yang dikatakan.⁶¹

3. Toleransi

Toleransi ialah sikap menghargai perbedaan orang lain, serta tidak mendiskriminasi dirinya dengan orang lain. Seseorang yang toleran memiliki karakter sebagai berikut: a) Berwawasan luas, b) Berpikir terbuka, c) tidak picik.⁶²

4. Disiplin

Stevenson sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Muhammad Yaumi menjelaskan, “disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan

⁶⁰ Wahyu dkk, *Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Organizational Citizenship Behavior*, Diakses 20 November 2019 pkl 10:00 WIB

⁶¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 87

⁶² *Ibid*, hal. 91

mengarahkan seluu[ut] daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.”⁶³

Beberapa ciri-ciri yang meambangkan karakter disiplin antara lain, sebagai berikut.⁶⁴

- a. Menetapkan rutintas yang da[at membantu mengontrol perilaku
 - b. Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya
 - c. Mengontrol diri, sehingga dorongan tidak mempengaruhi tujuan
 - d. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
5. Kreatif

Kreatif bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Kreatif tidak dimiliki oleh semua orang, tidak semua orang mempunyai ide pandangan baru, berjiwa inovatif, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang menuntutnya untuk kreatif dan berinovatif.⁶⁵

6. Mandiri

Kreatif ialah tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelaaikan apapun yang menyangkut dirinya. Untuk mencapai kemandirian, manusia harus melewati tahap-tahap antara lain, sebagai berikut.⁶⁶

⁶³ Yaumi, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 93

⁶⁴ *Ibid*, hal. 93

⁶⁵ *Ibid*, hal. 95-96

⁶⁶ *Ibid*, hal. 98

- a) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik
- b) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain
- c) Melakukan latihan sendiri sesuai prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.

7. Demokratis

Demokratis ialah menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan jiwa demokratis sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Indikator karakter yang harus dimiliki oleh seseorang, antara lain, sebagai berikut:⁶⁷

- a) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat
- b) Menyimak dan mendengarkan setiap pendapat walaupun tidak sesuai dengan persepsi
- c) Tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun
- d) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan.

8. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan ialah menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Berjiwa semangat kebangsaan perlu dikembangkan, agar nantinya dapat mencintai dan mengabdikan kepada negaranya sendiri selain mengabdikan kepada agama yang dianutnya. Indikator karakter semangat kebangsaan dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut:

⁶⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 101

- a) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan pribadi
- b) Merpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunitas, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan yang positif
- c) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.

9. Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat menciptakan karakter cinta tanah air yang begitu dalam terhadap Negeranya dengan mengikuti langkah-langkah antara lain, sebagai berikut.⁶⁸

- a) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia
- b) Menunjukkan rasa cinta pada budaya, agama, suku, dan bahasa Indonesia
- c) Memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pejuang bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.

10. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi ialah dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki manfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati

⁶⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 105

keberhasilan orang lain. Indikator untuk mengukur penghargaan terhadap prestasi antara lain, sebagai berikut:⁶⁹

- a) Menggantungkan cita-cita setinggi-tinggiya
- b) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan
- c) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslhatan bangsa, negara, dan agama
- d) Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

11. Bersahabat

Bersahabat adalah karakter yang mengantarkan seseorang membangun hubungan baik dengan orang lain tanpa memandang latar belakang. Indikator karakter bersahabat antara lain, sebagi berikut:⁷⁰

- a) Senang belajar bersama dengan orang lain
- b) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, senmakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar
- c) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain
- d) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial

12. Cinta Damai

Rachman, sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Muhammad Yaumi mengatakan, “perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain.”⁷¹

⁶⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 106

⁷⁰ *Ibid*, hal. 107

⁷¹ *Ibid*, hal. 108-109

- a) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain
- b) Mengungkapkan kata-kata yang menyejukkan dan membuat orang lain merasa nyaman dan tenang
- c) Menyadari seseorang pasti punya kelebihan dan kelemahan
- d) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip kebenaran adalah kekuatan, prinsip saling membantu, menghargai dalam urusan kebaikan.

13. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah penyediaan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberi kebajikan bagi pembacanya. Indikator karakter gemar membaca diharapkan dimiliki oleh setiap manusia, dengan langkah-langkah antara lain, sebagai berikut:⁷²

- a) Memeilih topik bacaan yang menarik perhatian
- b) Memberikan umpan balik terhadap apapun hasil bacaan yang dibaca
- c) Melakukan evaluasi terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif bagi semua pembaca

14. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah keteladanan untuk mewujudkan keselarasan keseimbangan terhadap lingkungan alam dan manusia, sehingga terwujudnya lingkungan hidup yang sesuai keinginan. Indikator karakter peduli lingkungan perlu dimiliki orang lain, antara lain sebagai berikut:⁷³

⁷² Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 110

⁷³ *Ibid*, hal. 113-114

- a) Memberikan informasi yang akurat tentang pengelolaan lingkungan hidup
- b) Memelihara kelestarian, serta mencegah dan menanggulangi pencemaran lingkungan hidup
- c) Memelopori bagaimana pentingnya menjaga dan merawat kebersihan lingkungan dan perbaikan ekosistem.

15. Peduli sosial

Peduli sosial adalah pemberian bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki karakter peduli, mereka memiliki karakteristik antara lain, sebagai berikut:

- a) Menunjukkan keprihatinan kepada orang yang mengalami penderitaan
- b) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
- c) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan diri dan pribadi

16. Tanggung jawab

Rachmad dkk, sebagaimana dikutip dalam bukunya Muhammad Yaumi memberikan pemahaman terhadap tanggung jawab antara lain, sebagai berikut:⁷⁴

- a) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan
- b) Tanggung jawab adalah menjadi sesuatu
- c) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan
- d) Tanggung jawab adalah keadilan

⁷⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 114-115

e) Tanggung jawab adalah membantu dunia menjadi lebih baik.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter antara lain, sebagai berikut.⁷⁵

- a) Menyelesaikan tugas tanpa disuruh atau diminta untuk menyelesaikan
- b) Berpikir sebelum berbuat
- c) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal
- d) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin
- e) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f) Memahami dan menerima setiap konsekwensi dari tindakan yang dilakukan.

17. Rasa Ingin Tau

Rasa ingin tau ialah berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya. Seseorang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu hal, pasti melakukan antara lain, sebagai berikut.⁷⁶

- a) Mengajukan pertanyaan
- b) Selalu timbul rasa penasaran
- c) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
- d) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya

⁷⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 114-115

⁷⁶ *Ibid*, hal. 102

18. Kerja Keras

Upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya. Indikator kerja keras antara lain, sebagai berikut:⁷⁷

- a) Giat dan bersemangat
- b) Tidak mudah putus asa dalam melakukan berbagai hal
- c) Tidak bergantung pada orang lain

Bekerja keras merupakan bukti bahwa seseorang tersebut memang memanfaatkan atas segala apa yang telah diberikan kepada Tuhan-Nya, serta berusaha tidak berpangku tangan terhadap orang lain.

c. Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Karakter dapat terbentuk dalam diri peserta didik memerlukan suatu tahapan yang disusun secara berkelanjutan. Dalam perkembangannya, peserta didik suka meniru perilaku yang mereka lihat tanpa mengetahui baik buruknya. Hal ini didorong karena rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba yang kadangkala muncul dengan spontan. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus, dan melekat pada diri peserta didik maka, akan tersimpan kedalam memori jangka panjang. Jikalau yang disimpan didalam memori jangka panjang itu merupakan hal yang baik tentunya akan menghasilkan perilaku yang baik dan konstruktif. Namun, apabila yang disimpan didalam memori jagka panjang merupakan hal yang buruk tentunya pertumbuhan yang dihasilkan ialah hal-hal yang buruk dan destruktif. Oleh karena itu,

⁷⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93

pembiasaan yang baik perlu dibentuk kedalam diri peserta didik sejak dini, agar dapat menghasilkan karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan hal-hal yang positif dalam kegiatan sehari-harinya. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin maka akan berdampak pada terjadinya pengulangan dalam setiap kegiatan kesehariannya. Seperti membiasakan bertingkah laku sopan, membiasakan shalat, membiasakan berpenampilan bersih dan rapi, membiasakan bergaul dan bersedekah, membiasakan mengucapkan kata-kata yang santun, dan lain sebagainya.⁷⁸

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat penting, karena perilaku dan perbuatan terbentuk melalui kebiasaan. Pembiasaan akan berdampak pada mempercepatnya seseorang dalam bertindak, tanpa pembiasaan maka, hidup seseorang akan berjalan lamban. Pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam rangka proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dapat terekam dengan positif.⁷⁹

Tahap pembentukan dimulai dari proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian dikeluarkan sesuai dengan apa yang disimpan diingatan peserta didik yaitu didalam otaknya, jika yang disimpan diingatannya ialah sesuatu hal yang positif maka tindakannya akan tercermin

⁷⁸ Fadlillah & Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 177

⁷⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan & Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

sikap positif, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah harus dirancang secara baik sebagai upaya untuk mendukung program pendidikan karakter.

d. Pengertian Religius

Religius secara umum, berasal dari bahasa latin *religare* yaitu mengikat, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *religi* yang memiliki arti agama. Dapat dimaknai bahwa agama memiliki kecenderungan bersifat mengikat. Agama mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam Islam, tidak hanya mengatur dan mengikat hubungan dengan Tuhan-Nya (*hablumminallah*), akan tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan masyarakat atau lingkungan.⁸⁰

Religius merupakan salah satu dari 18 nilai yang termasuk dalam nilai karakter. Religius diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya selagi berada diranah yang positif, menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius juga dapat diaplikasikan melalui perkataan, perbuatan, dan pikiran seseorang. Oleh karena itu, dalam hal ini ilmu agama harus mampu diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bukti atas materi agama yang telah dipahami dan diterima.

Muhaimin menjelaskan “religius lebih tepat dimaknai sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani manusia, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi

⁸⁰ Yusran Asmani, *Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 2

orang lain, karena merupakan intimasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam diri manusia.”⁸¹ M. Mahbubi menjelaskan bahwa: “religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.”⁸² Ngainun Na’im mendefinisikan, “religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.”⁸³

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa religius adalah sikap dan tindakan yang melekat pada diri manusia untuk patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk ajaran agama lain, maupun terhadap pelaksanaan ibadahnya, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

Religius dalam Islam, pada garis besarnya telah tercermin dalam pengalaman iman, Islam, dan Ihsan. Religius Islam ialah bagaimana seseorang dapat mengatur hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan (alam). Melalui nilai-nilai agama, nilai-nilai agama harus sudah ditanamkan pada anak sejak sebelum dilahirkan, agar nantinya menjadi anak yang religius.

e. Macam-macam Nilai Religius

Macam-macam nilai religius dikelompokkan menjadi lima nilai utama, antara lain sebagai berikut:

⁸¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 288

⁸² M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 44

⁸³ Ngainun Na’im, *Character Building...*, hal. 124

1. Nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan

a) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan atas perintah-Nya. Ibadah kepada Allah SWT direalisasikan dalam bentuk seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Tentunya dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sesuai syari'at agama Islam.⁸⁴

b) Nilai Akhlak

Akhlak yang baik penting dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak merupakan kebiasaan mendalam yang terdapat didalam jiwa, yang dapat dipelajari dan diperoleh di kehidupan sehari-hari serta dapat menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah ilahiah.⁸⁵

c) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu sikap perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya ingin memperoleh ridha Allah SWT, dan tidak mengharap imbalan apapun. Dengan seseorang memiliki sikap ikhlas, akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan nilai lahirnya.⁸⁶

d) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah menerima segala apaun yang telah terjadi, baik itu sesuatu yang baik maupun yang buruk yang terjadi dalam proses kehidupan manusia. Perlu diperhatikan, bahwa sesuatu yang baik

⁸⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 28

⁸⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97c)

⁸⁶ Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 94

atau buruk datangnya dari Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran masing-masing individu.⁸⁷

2. Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri

Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain, sebagai berikut:

a) Bergaya hidup sehat

Agama sangat memperhatikan masalah kebersihan. Dengan menjaga kebersihan, maka akan berdampak pada kesehatan diri manusia. Allah SWT pun sangat menyukai orang yang bertaubat dan mensucikan diri dari berbagai macam kotoran. Oleh karena itu, manusia perlu untuk hidup sehat.⁸⁸

b) Disiplin

Disiplin merupakan pelatihan, pengajaran, kepatuhan mengembangkan perilaku tertib dan taat terhadap peraturan. Kedisiplinan ialah sesuatu yang harus terus menerus dilakukan sehingga dapat menjadikannya rutinitas dalam keseharian. Begitupun dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari, apabila ibadah setiap harinya dilakukan dengan tepat waktu, maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara

⁸⁷ Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 94

⁸⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 41

otomatis. Jika nilai kedisiplinan telah tertanam maka akan terbentuklah budaya religius.⁸⁹

Menanamkan kedisiplinan sangat beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan cara pengekangan, ataupun kekerasan. Jikalau itu terjadi, maka akan berdampak pada kesehatan mental. Penanaman kedisiplinan cukup dengan perkataan dan perbuatan.⁹⁰

c) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya dapat mencapai keinginan dan harapannya. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang dalam dirinya dapat memberikan feedback positif. Seseorang dengan rasa percaya diri tinggi dapat memandang suatu hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang dirasa sulit menjadi mudah. Kepercayaan diri perlu untuk dimiliki seseorang, agar dalam proses perjalanan hidupnya tidak mudah terpengaruh dengan ucapan orang lain, sehingga dapat mengantarkan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁹¹

3. Nilai religius dalam hubungan sesama

a) Menghargai karya orang lain

Menghargai karya orang lain merupakan sikap terbuka yang selalu menerima pendapat atau masukan dari orang lain. Sikap ini perlu dimiliki oleh setiap orang, karena dengan kerjasama yang dilakukan

⁸⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 41

⁹⁰ Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 142

⁹¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja...*, hal. 47

dengan baik, dan dapat terselesaikan dengan baik, tidak lain ialah atas ide-ide yang diberikan oleh orang lain.⁹²

b) Santun

Santun merupakan sifat yang baik, dilihat dari sudut pandang tata bahasa dan tata perilakunya kesesama manusia. Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, karena perkataan dan perbuatan yang baik akan mengantarkan kepada hubungan yang baik terhadap sesama manusia.⁹³

4. Nilai religius berhubungan dengan lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, manusia juga hidup didunia yang dalam hal ini, manusia juga tidak bisa lepas dengan alam (lingkungan). Lingkungan memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia dimuka bumi, sehingga manusia perlu menjaga dan melestrikan lingkungan agar senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya.⁹⁴

5. Nilai religius yang berhubungan dengan kebangsaan

Nilai religius yang berhubungan dengan kebangsaan antara lain, sebagai berikut:

⁹² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 47

⁹³ *Ibid*, hal. 29

⁹⁴ Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 201

a) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara bersikap, berfikir, bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa. Sikap nasionalis dapat terwujud kedalam diri seseorang dapat diwujudkan dengan selalu mentaati peraturan yang diberlakukan oleh negara dan tidak bertindak criminal. Serta bersikap setia dan peduli terhadap bangsa sendiri.⁹⁵

b) Menghargai keberagaman

Menghargai keberagaman merupakan prinsip persaudaraan. Pada hakikatnya, semua manus itu sama, yang membedakannya dihadapan Allah SWT adalah taqwa. Sehingga dalam berbangsa haruslah saling menghormati, menghargai, agar tercipta bangsa yang sejahtera, damai, tanpa peperangan dan perpecahan.⁹⁶

Nilai religius berdasarkan pemaparan diatas merupakan sebagian kecil dari begitu banyaknya nilai religius yang dapat dikembangkan dalam rangka untuk membentuk karakter.

f. Dimensi Religius

Glock dan Stark dalam bukunya Psikologi Islami sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso menjelaskan, terdapat lima

⁹⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja...*, hal. 48

⁹⁶ Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 96

dimensi religius yang mana bila dilaksanakan akan memunculkan tingkat karakter religius antara lain, sebagai berikut:⁹⁷

1. Keyakinan (*religious belief*) ialah dimensi yang paling dasar bagi pemeluk agama. Keyakinan dalam hal ini ialah keyakinan terhadap Tuhan-Nya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib.
2. Peribadatan (*religious practice*) ialah berkaitan dengan ketrikatan seseorang terhadap sejumlah perilaku. Perilaku yang telah diatur dan ditetapkan oleh agama yang dianut, seperti tata cara pelaksanaan ibadah
3. Penghayatan (*religious feeling*) ialah perasaan yang dirasakan ketika beragama atau tingkat pengalaman beragama dalam menghayati setiap ritual keagamaan yang dilakukan, seperti kekhusyukan ketika shalat.
4. Pengetahuan (*religious knowledge*) ialah berkaitan dengan pengalaman pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan penjabaran yang dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa karakter religius merupakan suatu bentuk penghayatan, panutan, penuntun atas ajaran agama yang dianutnya serta dapat memunculkan sikap, tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang dijadikan sebagai pembeda antara karakter individu yang satu dengan individu lainnya. Karakter religius selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama yang dianutnya. Karakter religius sangat diperlukan peserta didik dalam rangka menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang semakin rendah. Dengan peserta didik memahami hal tersebut, dapat

⁹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76-78

meminimalisir peserta didik atau bahkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bagaimana perilaku yang baik, dan bagaimana perilaku yang buruk berdasarkan ketetapan ajaran agama.

g. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Mendidik katarter religius bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki pribadi positif, dan memiliki akhlak yang baik, serta sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

Yahya Khan mengemukakan, pendidikan karakter bertujuan antara lain, sebagai berikut:⁹⁹

1. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*
2. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri
3. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental
4. Mengembangkan pemecahan masalah
5. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif
6. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual
7. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk mengembangkan berbagai potensi, sikap,

⁹⁸ Diah Alfiana, *Pengaruh Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Daul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 40

⁹⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 17

kesadaran akan harga diri, kreatifitas, minat dan motivasi dalam diri peserta didik sehingga menjadi pribadi yang unggul.

Nurul Zuriyah, sebagaimana dikutip dalam bukunya Rohimah M. Noor mengemukakan, tujuan pendidikan karakter antara lain, sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, local, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan normabudi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk memahami, mengembangkan, menggunakan nilai-nilai budi pekerti dalam rangka menghadapi masalah yang nyata dalam masyarakat, membentuk kesadaran dalam berpola perilaku serta dapat mengambil keputusan atas permasalahan yang tengah dihadapi dalam proses kehidupan sehingga dapat terwujud peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik didalam kehidupan sehari-harinya.

Kemendiknas sebagaimana dikutip dalam bukunya Endah Sulistyowati mengemukakan, tujuan pendidikan karakter ialah antara lain, sebagai berikut:¹⁰¹

¹⁰⁰ Rohimah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 40-41

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk, mengembangkan, menanamkan peserta didik yang berjiwa mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, memiliki nilai-nilai budaya bangsa yang religius, serta memiliki jiwa yang bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa.

Setting dalam sekolah, tujuan pendidikan karakter antara lain, sebagai berikut:¹⁰²

1. Menguatkan dan Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk menguatkan, mengoreksi, membangun, serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan oleh sekolah untuk peserta didik yang perlu dan dianggap penting, sehingga menjadi pribadi yang

¹⁰¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28

¹⁰² Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

dapat memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama, baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat.

h. Macam-macam Karakter Religius

Zayadi, sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam antara lain, sebagai berikut:¹⁰³

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap betin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dar iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi laramngan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata mengharapkan ridha dari Allah.
- f. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.

2. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut ini adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah antara lain, sebagai berikut:

- a. Sillat al-rahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b. *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.

¹⁰³ Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93-98

- c. *Al-musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. *Al-tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- e. *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- f. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- g. *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- h. *Iffah*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- i. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- j. *Al-munfiqun*, yaitu sikap kaum yang beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menyoong sesama manusia.

Maimun dan Fitri mengemukakan, ada beberapa nilai-nilai religius

(keberagamaan) antara lain, sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologi artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2. Nilai Jihad

Nilai jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari *Jihadunafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologi kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, mulai dari cara berpakaian, berperilaku, berucap, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan ialah sesuatu yang bersifat universal.

¹⁰⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 83-89

Manusia yang berkarakter religius senantiasa berpedoman kepada tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang berdasarkan aturan-aturan ketuhanan, agar tercapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dalam dunia pendidikan, karakter religius harus senantiasa ditanam dan dipupuk dalam diri peserta didik, sehingga dapat terbentuk karakter religius dengan sendirinya.

i. Prinsip Pembentukan Karakter Religius

Prinsip-prinsip pembentukan karakter religius antara lain, sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, kurikuler, dan ko-kurikuler.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.

¹⁰⁵ Diah Alfiana, *Pengaruh Religius Terhadap Pembentukan Karakter...*, hal. 47

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas diluar satuan pendidikan.

j. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia didalam dunia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau menjadi makhluk yang ingkar terhadap Tuhan-Nya.¹⁰⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S As-Syams: 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa (itu) jalan kefasikan dan ketakwaannya.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 34

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 595

Berdasarkan Q.S As-Syams: 8 diatas, telah dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fisik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi baik dan potensi buruk. Manusia yang beruntung ialah manusia yang selalumsucikan dirinya, sedangkan manusia yang rugi ialah manusia yang mengotori dirinya dengan berbuat ingkar kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf: 179 yaitu

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ هِمَّا
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ هِمَّا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ هِمَّا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai.”¹⁰⁸

Sifat manusia digerakkan oleh hati. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsu mut'mainnah*), pribadi yang sehat (*jismus salim*) dan akal yang sehat (*aqlus salim*). Sedangkan yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalibun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).¹⁰⁹

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 151

¹⁰⁹ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 36

“Teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Pengaruh ini terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa. Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya.”¹¹⁰

Pembentukan karakter terjadi melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter harus senantiasa memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai yang positif dalam diri manusia, sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki akhlak yang mulia di kehidupan sehari-hari.

k. Lingkungan Pembentuk Karakter Religius

Phillips sebagaimana dikutip Jito Subianto dalam jurnal penelitian pendidikan Islam menjelaskan bahwa, pendidikan karakter dalam rangka pembentukan karakter harus melibatkan semua pihak antara lain, sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil, terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi.¹¹¹

¹¹⁰ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 37

¹¹¹ Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), hal. 44

Keluarga dilihat dari segi pendidikan merupakan satu kesatuan hidup dan penyedia situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan dalam sebuah keluarga dapat membantu anak mengembangkan sifat cinta kasih, persahabatan, kerjasama, disiplin, hubungan antar pribadi, serta tingkah laku yang baik.¹¹²

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Tugas keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan hidup keagamaan.

Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menjelaskan, bahwa:

“Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.”¹¹³

Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA, seorang sahabat Rasulullah

SAW menganjurkan:

“Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak

¹¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 87

¹¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 136

masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelegence quotient*, *emosional quotient*, dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik.”¹¹⁴

Lingkungan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam rangka pembentukan perilaku anak. Orang tua dalam lingkungan keluarga harus memperkenalkan kepada anaknya tentang masalah yang berhubungan dengan keyakinan, akhlak, dan hukum-hukum fiqh serta kehidupan kemanusiaan, karena ayah dan ibu merupakan satu-satunya teladan yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Peranan keluarga dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain, sebagai berikut:¹¹⁵

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
- d. Mewujudkan kepercayaan.
- e. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak).

Keluarga memiliki peranan yang penting dan utama dalam rangka pembentukan karakter dalam diri seorang anak, pola asuh yang baik akan menghasilkan generasi yang baik, begitupun sebaliknya. Karena, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak tergantung jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak.

¹¹⁴ Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah...*, hal. 337

¹¹⁵ *Ibid*, hal. 337

Serta selalu bertumpu pada pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di sebuah masyarakat.

2. Sekolah

Sekolah pada hakikatnya bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai *transfer of value*. Fraenkel, sebagaimana dikutip oleh Jito Subianto dalam jurnal penelitian pendidikan Islam, menjelaskan bahwa “sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan pembelajaran yang berorientasi pada nilai”¹¹⁶

Syamsu Yusuf sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama menjelaskan bahwa:

“Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual.”¹¹⁷

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai. Karenanya, sekolah bertanggungjawab tidak hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga bertanggungjawab dalam hal jati diri, karakter peserta didik.

¹¹⁶ Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah ...*, hal. 343

¹¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 39

Sulhan sebagaimana dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Berbasis Karakter mengemukakan tentang langkah-langkah yang dapat dikembangkan madrasah dalam melakukan proses pembentukan karakter pada peserta didik antara lain, sebagai berikut:¹¹⁸

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 1. Menambahkan nilai kebaikan pada anak (knowing the good)
 2. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good)
 3. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (loving the good)
- b. Memuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku mesyarakat sekolah.
- c. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus dipantau diantaranya adalah:
 1. Kebiasaan saat makan dikantin
 2. Kebiasaan dalam berbicara
 3. Kebiasaan ketika di masjid, dll
- d. Penilaian orang tua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orang tua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Sekolah merupakan sarana yang dirancang untuk melaksanakan sebuah pendidikan. Karena semakin berkembangnya zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan

¹¹⁸ Sulhan Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010), hal. 15-16

generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.¹¹⁹

3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat luas sudah tentu memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman nilai-nilai dalam rangka pembentukan karakter. Masyarakat merupakan “orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan family dengan anak, tetapi saat itu ada dilingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak, orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.”¹²⁰ Peran masyarakat dalam pendidikan sangat erat dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan.¹²¹

Peran serta masyarakat memiliki bermacam-macam tingkatan antara lain, sebagai berikut:¹²²

- a. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia.
Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
- b. Peran serta secara pasif
Menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.

¹¹⁹ Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah ...*, hal. 334

¹²⁰ *Ibid*, hal. 349

¹²¹ *Ibid*, hal. 349

¹²² *Ibid*, hal. 350

- c. Peran serta dalam memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.

Masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang, atau tenaga.

- d. Peran serta dalam pelayanan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
- e. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.
- f. Peran serta dalam pengambilan keputusan.

Shihab dalam perspektif Islam, “situasi keasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandang mereka terbatas pada kini dan sini, maka upaya dan ambisinya hanya terbatas pada kini dan di sini pula.”¹²³

Masyarakat dalam proses pembentukan karakter ialah bagaimana masyarakat dalam memberikan contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan gotong royong, membiasakan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan dan meludah disembarang tempat, serta merusak fasilitas umum dan lain sebagainya.

3. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Perencanaan *Hidden Curriculum*

Perencanaan dalam terjemahan bahasa Inggris ialah *planning*.

Planning berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, dan maksud.

¹²³ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 321

Perencanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara, proses, dan perbuatan merencanakan.

Udin Syaefudin Sa'ud sebagaimana yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* mendefinisikan bahwa perencanaan adalah

“Suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).”¹²⁴

Hadari Nawawi sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit yang Kompetitif* mendefinisikan bahwa perencanaan adalah “Proses memilih sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang suatu pekerjaan yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan siapa yang melakukannya.”¹²⁵ Roger A. Kauffman sebagaimana dikutip dalam bukunya Nanang Fatah yang berjudul *Landasan Manajemen Pendidikan* mendefinisikan perencanaan adalah “proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.”¹²⁶ Newman sebagaimana dikutip dalam bukunya Manullang yang berjudul *Dasar-dasar Manajemen* mendefinisikan perencanaan adalah “*planning is the deciding in advance what is to be done* (perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan

¹²⁴ Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3-4

¹²⁵ Nawawi, *Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit yang Kompetitif*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hal. 30

¹²⁶ Nanang Fatah, *Landasn Manajemn Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 49

dikerjakan).”¹²⁷ Louis A. Allen sebagaimana dikutip Manullang dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Manajemen* mendefinisikan perencanaan adalah “*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan).”¹²⁸

Sebagaimana pengertian perencanaan yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan perencanaan *hidden curriculum* adalah proses mempersiapkan kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum*, apa yang harus dilakukan, cara melakukannya, dan cara mengetahui hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan, sehingga apa yang direncanakan dalam kegiatan *hidden curriculum* dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang diinginkan.

b. Langkah-langkah Perencanaan *Hidden Curriculum*

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Sutarno N.S yang berjudul *Manajemen Perpustakaan* menjelaskan, adapun langkah-langkah perencanaan ialah antara lain sebagai berikut:¹²⁹

1. Menetapkan Sasaran

Kegiatan perencanaan dimulai dengan menetapkan apasaja yang ingin dicapai, menetapkan prioritas dan merinci, serta mengkalkulasi sasaran secara jelas agar sumber daya terarah lebih efektif, efisien, tepat guna dan tepat sasaran.

¹²⁷ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), hal. 39

¹²⁸ *Ibid*, hal. 39

¹²⁹ Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*, (Jakarta: Sumitra Media Utama, 2004), hal. 53

2. Merumuskan Posisi

Pemimpin harus mengetahui sedang berada dimana posisi organisasinya saat ini, sumber daya apa yang dimilikinya, kekuatan-kekuatan yang akan melaksanakan dari apa-apa yang telah direncanakan dengan mengetahui keuangan

3. Mengidentifikasi Berbagai Faktor

Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat, perlu diketahui faktor-faktor *internal* maupun *eksternal* sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan

4. Menyusun langkah-langkah untuk mencapai sasaran

Langkah terakhir dalam menyusun perencanaan ialah mengembangkan berbagai kemungkinan alternative atau atau langkah yang diambil untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, mengevaluasi alternative dengan memilih mana yang baik yang dianggap cocok dan memuaskan.

Berdasarkan penjabaran langkah-langkah perencanaan *hidden curriculum* diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan *hidden curriculum* dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik dimulai dengan (a) menetapkan sasaran, yaitu apasaja yang ingin dicapai dalam kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum*, siapa yang menjadi sasaran dalam kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum*, serta disesuaikan dengan sumbe daya yang dimiliki. (b) merumuskan posisi, yaitu pemimpin harus mengetahui

sampai berada dimana posisi organisasinya serta kekuatan-kekuatan yang dapat merealisasikan rencananya. (c) mengidentifikasi berbagai faktor, baik faktor pendukung, faktor penghambat terlaksananya kegiatan *hidden curriculum*.

c. Aspek-Aspek Perencanaan *Hidden Curriculum*

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Oemar Hamalik yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* menjelaskan, adapun aspek-aspek *hidden curriculum* antara lain sebagai berikut:¹³⁰

1. Perencanaan harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan lebih baik, serta kebutuhan dasar manusia.
2. Perencanaan harus bersifat reaktif dan antisipatif. Pendidikan harus responsive terhadap kebutuhan siswa demi membantu siswa menuju kehidupan yang lebih baik.
3. Perencanaan harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengoordinasi unsur esensial belajar dan mengajar efektif.
4. Dalam perencanaan harus diadakan evaluasi secara kontinue terhadap semua aspek pembuatan keputusan.

Berdasarkan penjabaran aspek-aspek perencanaan *hidden curriculum* diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius

¹³⁰ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 173-174

peserta didik harus terkonsep dengan jelas, bersifat reaktif, responsive terhadap kebutuhan siswa, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, serta harus dievaluasi secara kontinue demi untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik.

4. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Pelaksanaan *Hidden Curriculum*

Pelaksanaan secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perbuatan melakukan suatu rancangan, keputusan, dan lain sebagainya. Pelaksanaan merupakan serangkaian aktivitas atau usaha-usaha untuk melaksanakan semua rencana atau program yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan bagaimana cara melaksanakannya.

Liang Gie sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Pengertian Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi* menjeaskan pelaksanaan adalah “usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan.”¹³¹ Santoso Satropetro sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul *Pelaksanaan Latihan* menjelaskan pelaksanaan

¹³¹ Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan, dan Perincian Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997), hal. 191

adalah “suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.”¹³² Tornanatzky dan Johnson sebagaimana dikutip dalam bukunya Subandijah menjelaskan bahwa pelaksanaan atau implementasi adalah “*the translation of any tool technique process or method of do in from knowledge to practice.*”¹³³

Sebagaimana pengertian pelaksanaan yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* adalah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana, kegiatan, atau program kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah direncanakan dan disusun dalam rangka demi untuk mencapai tujuan membentuk karakter religius dari program kegiatan pelaksanaan *hidden curriculum* yang telah direncanakan. Karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan yang hendak dicapai.

b. Bentuk Pelaksanaan *Hidden Curriculum*

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Hidayat yang berjudul Pengantar Sosiologi Pendidikan menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin,

¹³² Sastroepetro, *Pelaksanaan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 1992). hal. 183

¹³³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 305

berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.¹³⁴ Bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* antara lain sebagai berikut:

a) Tadarrus Al- qur'an

Tadarrus berasal dari kata darasa, yadrusu yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Istilah tadarrus sebenarnya agak berbeda dengan bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis dimana para pesertanya membaca Al-Qur'an secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lainnya menyimak, atau membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama serta diampingi oleh pembimbing.¹³⁵

Dasar Tadarus Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah Swt QS. An-Naml: 92, yaitu:

وَأَنْ أْتَلُوا الْقُرْآنَ ۖ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَعَلَّ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: *Dan supaya aku membacakan Al Quran (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".*¹³⁶

Berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al- An'am: 92 dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an, sangat dianjurkan karena

¹³⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum...*, hal. 80-81

¹³⁵ Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an* (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 101

¹³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 384

membaca Al-Qur'an merupakan ibadah tersendiri. Allah Swt, secara khusus pula menurunkan ayat agar nabi Muhammad Saw, dan umatnya membaca Al-Qur'an.

b) Infaq

Infaq berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminology syari'at infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh Islam. Infaq dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah disaat lapang ataupun sempit.¹³⁷

Dasar berinfaq sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S Al- Baqarah: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
 ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ
 وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*¹³⁸

Setiap pembelanjaan harta di jalan Allah SWT merupakan infaq.

Dalam infaq tidak terdapat batas waktu dan bentuknya, kadar

¹³⁷ Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hal. 217

¹³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 12

jumlahnya, tetapi infaq identik dengan harta atau sesuatu yang memiliki nilai barang yang dikorbankan.

c) Shalat berjama'ah

Shalat menurut bahasa artinya doa.¹³⁹ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁴⁰ Melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul. Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.¹⁴¹ Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu satu sebagai imam dan satu sebagai makmum. Dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama.

Dasar hukum pelaksanaan Shalat Berjama'ah terdapat dalam Firman Allah SWT Q.S An-Nisa: 102, yaitu

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتُنْفِهِمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا آسِنَّاتِهِمْ

¹³⁹ Ridlo, *Panduan Lengkap Fiqih Wanita*, (Yogyakarta: MUEEZA, 2017), hal. 97

¹⁴⁰ Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 91

¹⁴¹ Rif'ai, *Panduan Lengkap Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hal. 122

Artinya: *Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata.*¹⁴²

Apabila berada dalam jama'ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama-sama maka lakukan dengan berjama'ah. Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjama'ah.

c. Faktor-faktor Penunjang Program Pelaksanaan

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Abdullah Syukur yang berjudul *Study implementasi latar belakang konsep pendekatan dan relevansinya dalam pembangunan*, adapun faktor-faktor penunjang program pelaksanaan antara lain sebagai berikut:¹⁴³

1. Komunikasi, program dapat dilaksanakan dengan baik apabila terdapat kejelasan antara para pelaksana program, misalnya seperti halnya menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi, serta konsistensi informasi yang disampaikan.
2. *Resources* (sumber daya), meliputi terpenuhinya staf, kualitas mutu, informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, serta fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program.

¹⁴² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 95

¹⁴³ Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987), hal. 40

3. Disposisi, sikap dan komitmen pada pelaksanaan program kegiatan, khususnya terhadap para pelaksana program.

Faktor diatas dipandang mempengaruhi proses pelaksanaan program. Dikarenakan terdapat keterkaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5. Dampak Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Dampak Strategi *Hidden Curriculum*

Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif atau negatif. Gorys Kerap sebagaimana dikutip dalam bukunya Otto Soemarwoto yang berjudul *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* menjelaskan bahwa dampak adalah “pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif atau negatif.”¹⁴⁴ Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa dampak adalah “suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas.”¹⁴⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak strategi *hidden curriculum* ialah akibat, manfaat, perubahan yang terjadi terhadap serangkaian suatu aktifitas program kegiatan dalam pembentukan

¹⁴⁴ Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1998), hal. 35

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 43

karakter religius. Dalam penelitian ini dampak strategi dapat dilihat secara fisik dan psikis.

b. Macam-macam Dampak

Setiap keputusan yang diambil seseorang pastinya terdapat dampak tersendiri didalamnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun macam-macam dampak antara lain sebagai berikut:¹⁴⁶

1. Dampak positif

Dampak ialah kegiatan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, ataupun memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikiran buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif ialah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, memberi kesan kepada orang lain dalam hal kebaikan.

2. Dampak negatif

Dampak negatif dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Berdasarkan penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif ialah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya.

¹⁴⁶ Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup...*, hal. 45

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif ialah pengaruh atau perubahan yang dapat mendatangkan akibat negatif bagi orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang saling berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui *Hidden Curriculum* Kepesantrenan Di MTs Al-Ma’arif Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahapan penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* kepesantrenan diantaranya; Penjadwalan kegiatan-kegiatan *hidden curriculum* kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan, dilakukan penyeleksian siswa dengan tes BTQ (Baca tulis Al-Qur’an) yang kemudian dilakukan pengelompokan siswa menjadi empat kelas dan satu kelas unggulan sesuai kemampuan masing-masing. 2) Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai karakter religius melalui *hidden curriculum* ini terdapat beberapa bentuk, diantaranya; bentuk pembiasaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjama’ah, membaca tilawatil qur’an, budaya 3S (Senyum Salam Sapa), adapula yang berupa penerapan yaitu ibadah langsung, yaitu istighosah-tahlil, majlis dzikir dan ziarah wali. 3) Hasil yang di dapatkan dari program *hidden curriculum* kepesantrenan membuahkan hasil yang berdampak positif bagi semua pihak, khususnya

pihak madrasah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kecilnya kenakalan siswa, perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun kepada orang yang lebih tua, rajin beribadah baik di dalam madrasah atau ketika sudah di rumah, kemampuan siswa saat mengaji Al-Qur'an, mengimami istighasah-tahlil, serta menjadi imam sholat semakin meningkat karena adanya pembiasaan *hidden curriculum* kepesantrenan, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.¹⁴⁷

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sigit Wahyono dengan judul skripsi “Inovasi *Hidden Curriculum* pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati)”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini lebih menekankan pada cara inovasi *hidden curriculum* di pesantren yang berbasis *Entrepreneurship*. Konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi pada kurikulum tersembunyi pada pesantren yang menanamkan dan melaksanakan pendidikan *entrepreneurship*. Pembaharuan tersebut terdapat pada visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas, dan kebijakan yang ada di pesantren.¹⁴⁸
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rina Lusiana Ariyanti dengan judul skripsi “Pengaruh Masa Transisi Perubahan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa

¹⁴⁷ Linda Lutfiana Nur Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, (Skripsi: 2017)

¹⁴⁸ Sigit Wahyono, *Inovasi Hidden Curriculum pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati)*, (Skripsi: 2010)

Arab terhadap Karakter Siswa Kelas X di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi antara masa transisi perubahan kurikulum dengan karakter siswa sebesar 0,746. Artinya, hubungan kedua variabel tersebut sangat kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara masa transisi perubahan kurikulum dengan karakter searah. Kemudian besarnya pengaruh variabel masa transisi perubahan kurikulum sebesar 55,6% (sedang). Sisanya sebesar 44,4% merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁴⁹

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ofi Rofi'ah, dengan judul skripsi "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (*hidden curriculum*) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul." Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ada di MAN Wonokromo Bantul serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Adapun bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MAN Wonokromo Bantul diantaranya yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat nabi, asma'ul husna, do'a sebelum belajar dan lain sebagainya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden*

¹⁴⁹ Rina Lusiana Aryanti, *Pengaruh Masa Transisi Perubahan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Karakter Siswa Kelas X di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*, (Skripsi: 2015)

curriculum) di MAN Wonokromo Bantul digolongkan menjadi 3 dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan sosial, dan dimensi kecerdasan.¹⁵⁰

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmah, dengan judul skripsi “Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah.” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini terdapat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam program pembiasaan. Kegiatan tersebut sebagian dilakukan sebelum pembelajaran dimulai sebagai pembinaan akhlak, karena *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan pembinaan beribadah. Sebagian *hidden curriculum* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah diantaranya yaitu membiasakan membaca qur’an dengan tartil, pelaksanaan shalat dhuha, budaya baca buku, baca qur’an, dan lain sebagainya.¹⁵¹
6. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nuuriya Shofa, dengan judul skripsi “Model Penerapan *Hidden Curriculum* pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini menghasilkan temuan tentang model *hidden curriculum* yang di terapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Adapun metode yang di terapkan untuk pengembangan *hidden curriculum* dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu pendidik menggunakan metode

¹⁵⁰ Ofi Rofi’ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*, (Skripsi: 2013)

¹⁵¹ Hikmah, *Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Skripsi: 2013)

keteladanan dan pembiasaan, peserta didik biasanya mempunyai kecenderungan untuk meniru. Maka dari itu, pendidik harus dapat memberi contoh yang baik untuk peserta didik. Dan untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik, maka di perlukan pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Di antara model pengembangan *hidden curriculum* dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu menggunakan model terintegrasi semua bidang studi, maka semua pendidik adalah pengajar nilai-nilai akhlak tanpa kecuali.¹⁵²

7. Penelitian yang telah dilakukan oleh Puput Pujianti, dengan judul skripsi “Pengaruh *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *hidden curriculum* tadarus Al-Qur’an, shalat berjama’ah, dan berjabat tangan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Berdasarkan analisis terhadap *r hitung* sebesar 0,560 dan nilai *r tabel* dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,213 maka dapat diketahui $0,560 > 0,213$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kontribusi *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam sebesar 50,7%. Hal ini berarti semakin sering siswa melaksanakan

¹⁵² Nuuriya, Shofa, *Model Penerapan Hidden Curriculum pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 110

kegiatan yang ada dalam *hidden curriculum* PAI, maka akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa.¹⁵³

8. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmatul Mustaghfiroh dengan judul jurnal "*Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran PAI". Jurnal ini merupakan jenis jurnal penelitian pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menghasilkan temuan diantaranya: 1) Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak Nampak, bisa terjadi secara spontanitas, tanpa terencana dan bisa muncul dari pengalaman belajar dalam sekolah, 2) Meskipun kurikulum tersembunyi tidak mempunyai sistematika yang formal dan terukur, namun sangat berperan dalam mewujudkan sebuah tujuan pembelajarn khususnya pembelajaran PAI, 3) Pembelajaran PAI akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktivitas siswa, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.¹⁵⁴
9. Penelitian yang telah dilakukan oleh M. Slamet Yahya, dengan judul jurnal "*Hidden Curriculum* pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013". Jurnal ini merupakan jenis jurnal penelitian kependidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini terdapat temuan bahwa *hidden curriculum* dalam perkuliahan terjadi karena beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada silabus Satuan Acara Perkuliahan. *Hidden*

¹⁵³ Puput Pujianti, *Pengaruh Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*, (Skripsi: 2017)

¹⁵⁴ Hikmatul Mustaghfiroh, *Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal penelitian pendidika Islam, Vol. 9, No. 1, Februari 2014, hal. 160.

Curriculum digerakkan oleh 3 dimensi yaitu dimensi ide, dimensi perilaku, dan dimensi material. Dimensi ide dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan kemampuan dosen dan mahasiswa, dimensi perilaku merupakan ekspresi cultural yang relatif telah membudaya dan tidak disadari, seperti tradisi nyontek waktu ujian, tradisi copy paste di internet, tradisi parker yang tidak tertib dan lain sebagainya, dan juga dimensi material adalah bentuk material yang mentradisi dan relatif tidak disadari, seperti membudaya toilet-toilet yang kotor, kelas-kelas yang kotor.¹⁵⁵

10. Penelitian yang telah dilakukan oleh Esti Rahmah Pratiwi, dengan judul jurnal “Pengaruh *Hidden Curriculum* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Masjid Syuhada’ Kota Yogyakarta”. Jurnal ini merupakan jenis jurnal penelitian pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil Penelitian ini terdapat temuan bahwa 1) pelaksanaan *hidden curriculum* siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada’ Kota Yogyakarta tergolong dalam kategori baik. Prosentase tertinggi dari tujuh kelas interval yaitu 29,54% dan berada pada kategori kelompok skor yang menunjukkan kriteria baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* di SMP IT Masjid Syuhada’ sudah baik, 2) Pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada’ Kota Yogyakarta tergolong dalam kategori cukup baik. Prosentase tertinggi dari tujuh kelas interval yaitu 27,28% dan berada ada kelompok skor yang menunjukkan kriteria cukup baik, 3) Berdasarkan analisis korelasi diketahui adanya hubungan positif antara

¹⁵⁵ M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013, hal 147-148.

hidden curriculum dengan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,726. Kemudian berdasarkan analisis regresi diperoleh persamaan *regresi estimasi* adalah $Y = 29,315 + 0,649X$. Persamaan tersebut menunjukkan apabila variabel bebas X (*hidden curriculum*) nilainya 0 maka diprediksi variabel Y (karakter siswa) nilainya sebesar 29,315. Jika *hidden curriculum* meningkat sebesar 0,649.

Koefisien determinasi menunjukkan 0,527 yang artinya pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 52,7%.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Linda Lutfiana Nur Hidayah, Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Melalui <i>Hidden Curriculum</i> Kepesantrenan di MTs Al-Maarif Tulungagung, 2017	1. Tahapan penanaman nilai karakter religius melalui <i>hidden curriculum</i> kepesantrenan ialah melalui penjadwalan kegiatan-kegiatan <i>hidden curriculum</i> kepesantrenan, pembagian tugas dan tanggung jawab guru dalam setiap kegiatan	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti mengenai karakter religius siswa 2. Penelitian dahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> . 3. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu meneliti <i>hidden curriculum</i> kepesantrenan dan penelitian sekarang meneliti <i>hidden curriculum</i> secara keseluruhan di lembaga Pendidikan

		<p>dilakukan penyeleksian dengan menggunakan tes BTQ yang nantinya akan dilakukan pengelompokan siswa menjadi empat kelas</p> <p>2. Strategi yang digunakan ialah bentuk pembiasaan dan penerapan</p> <p>3. Hasil yang didapatkan ialah perilaku siswa yang menunjukkan sopan santun, rajin beribadah.</p>	<p>penelitian kualitatif</p> <p>4. Jenis Penelitian sama-sama menggunakan studi kasus.</p>	
1	2	3	4	5
2	<p>Sigit Wahyono, Inovasi <i>Hidden Curriculum</i> pada Pesantren Berbasis <i>Entrepreneurship</i> (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti' anah Plangitan Pati), 2010</p>	<p>lebih menekankan pada cara inovasi <i>hidden curriculum</i> di pesantren yang berbasis <i>Entrepreneurship</i> dengan melakukan pembaharuan. Pembaharuan tersebut terdapat pada visi dan misi seorang kyai, pola hubungan komunikasi antara santri-ustadz-kyai. Selain itu terdapat pada tata tertib, rutinitas, dan kebijakan yang ada di pesantren.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i></p> <p>2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>3. Jenis penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama</p>	<p>1. Waktu dan tempat penelitian</p> <p>2. Fokus penelitian sekarang meneliti strategi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter religius peserta didik dan penelitian terdahulu meneliti cara inovasi <i>hidden curriculum</i> di Pesantren berbasis <i>entrepreneurship</i></p>

			menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kasus	
1	2	3	4	5
3	Rina Lusiana Ariyanti, Pengaruh Masa Transisi Perubahan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Karakter Siswa Kelas X di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2014/2015, 2015	Terdapat korelasi antara masa transisi perubahan kurikulum dengan karakter siswa sebesar 0,746.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus 3. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti karakter siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian sekarang tidak
1	2	3	4	5
4	Ofi Rofi'ah, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (<i>hidden curriculum</i>) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul, 2013	Bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Bantul yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an, shalawat nabi, asma'ul husna. Sedangkan nilai pendidikan Islam dalam kurikulum tersembunyi ialah dimensi spiritual, dimensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Fokus penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum tersembunyi dan penelitian sekarang meneliti strategi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan

		budaya, dimensi sosial, dan dimensi kecerdasan.		karakter religius peserta didik.
1	2	3	4	5
5	Hikmah, Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah, 2013	<i>Hidden curriculum</i> di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan pembinaan beribadah, seperti terdapat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam program pembiasaan antara lain membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tartil, pelaksanaan shalat dhuha, budaya baca buku dan lain-lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian terdahulu dengan sekaang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan pembiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu mengenai pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah, penelitian sekarang mengenai karakter siswa 3. Fokus penelitian terdahulu membahas mengenai pelaksanaan <i>hidden curriculum</i>,
1	2	3	4	5
6	Nuuriya Shofa, Model Penerapan <i>Hidden Curriculum</i> pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak, 2011	Model dan metode <i>hidden curriculum</i> yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Metode yang digunakan ialah metode pembiasaan dan keteladanan sedangkan model yang digunakan ialah model terintegrasi semua bidang studi,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 3. Penelitian sekarang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu meneliti pembelajaran Akidah Akhlak dan penelitian sekarang meneliti karakter religius siswa 3. Penelitian terdahulu meneliti model penerapan dan penelitian sekarang meneliti tentang strategi

		maka semua pendidik ialah pengajar nilai-nilai akhlak.	dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pembiasaan	4. <i>hidden curriculum</i> Penelitian dahulu hanya meneliti di dalam kelas atau saat proses belajar mengajar berlangsung saja dan penelitian sekarang meneliti di dalam dan di luar kelas atau diluar proses belajar mengajar
1	2	3	4	5
7	Puput Pujianti, Pengaruh <i>Hidden Curriculum</i> Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTsN Bandung Tulungagung, 2017	Terdapat pengaruh antara <i>hidden curriculum</i> tadarrus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan berjabat tangan baik secara terpisah maupun secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa di MTsN Bandung Tulungagung.	1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pembiasaan	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan sekarang tidak
1	2	3	4	5
8	Hikmatul Mustaghfiroh, <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembelajaran PAI, 2014	1. Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak nampak, bisa terjadi karena spontanitas tanpa terencana. 2. Kurikulum tersembunyi sangat berperan mewujudkan tujuan pembelajaran	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pembiasaan 3. Pendekatan penelitian	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu meneliti pembelajaran PAI dan penelitian sekarang tidak 3. Penelitian terdahulu meneliti <i>hidden curriculum</i> hanya di dalam kelas atau proses belajar mengajar dan penelitian

		3. PAI Pembelajaran PAI akan dapat dicapai dengan maksimal dengan dukungan kurikulum tersembunyi melalui aktivitas.	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	sekarang meneliti di dalam dan di luar kelas
1	2	3	4	5
9	M. Slamet Yahya, <i>Hidden Curriculum</i> pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013, 2013	<i>Hidden curriculum</i> dalam perkuliahan terjadi karena beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada silabus SAP. Kurikulum digerakkan oleh 3 dimensi yaitu dimensi ide, dimensi perilaku, dan dimensi material	1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i> 2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus 4. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pembiasaan	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian terdahulu meneliti sistem pendidikan sekolah tinggi dan penelitian sekarang tidak 3. Penelitian terdahulu penelitiannya hanya di dalam kelas atau saat proses belajar mengajar dan penelitian sekarang tidak
1	2	3	4	5
10	Esti Rahmah Pratiwi,	1. Pelaksanaan <i>hidden</i>	1. Penelitian terdahulu	1. Penelitian terdahulu

	<p>Pengaruh <i>Hidden Curriculum</i> terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Masjid Syuhada' Kota Yogyakarta, 2017</p>	<p><i>curriculum</i> siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada' Kota Yogyakarta tergolong dalam kategori baik. Prosentase tertinggi dari tujuh kelas interval yaitu 29,54%.</p> <p>2. Pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada' Kota Yogyakarta tergolong dalam kategori cukup baik. Prosentase tertinggi dari tujuh kelas interval yaitu 27,28%</p> <p>3. Adanya hubungan positif antara <i>hidden curriculum</i> dengan karakter siswa.</p>	<p>dan penelitian sekarang sama-sama meneliti karakter siswa</p> <p>2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama melalui <i>hidden curriculum</i></p> <p>3. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pembiasaan</p>	<p>menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan penelitian sekarang tidak</p> <p>2. Waktu dan tempat penelitian</p>
--	--	---	--	--

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwa tujuh dari sepuluh penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sepuluh penelitian berdasarkan pemaparan diatas, dalam pembentukan karakter

keseluruhannya melalui *hidden curriculum* dan dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Perbedaan penelitian sekarang dengan beberapa penelitian terdahulu ialah terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian kali ini dengan judul “Strategi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Blitar yaitu penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus serta menggunakan program pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius melalui *hidden curriculum* dengan fokus penelitiannya yaitu perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, serta dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Moleong sebagaimana dikutip dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa “paradigma merupakan pola distruktur (bagian dari hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi.”¹⁵⁶

Harmon sebagaimana dikutip dalam bukunya Moleong menjelaskan bahwa “paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.”¹⁵⁷

Paradigma penelitian merupakan suatu riset yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang mana didalamnya mengandung tujuan untuk bagaimana

¹⁵⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 49

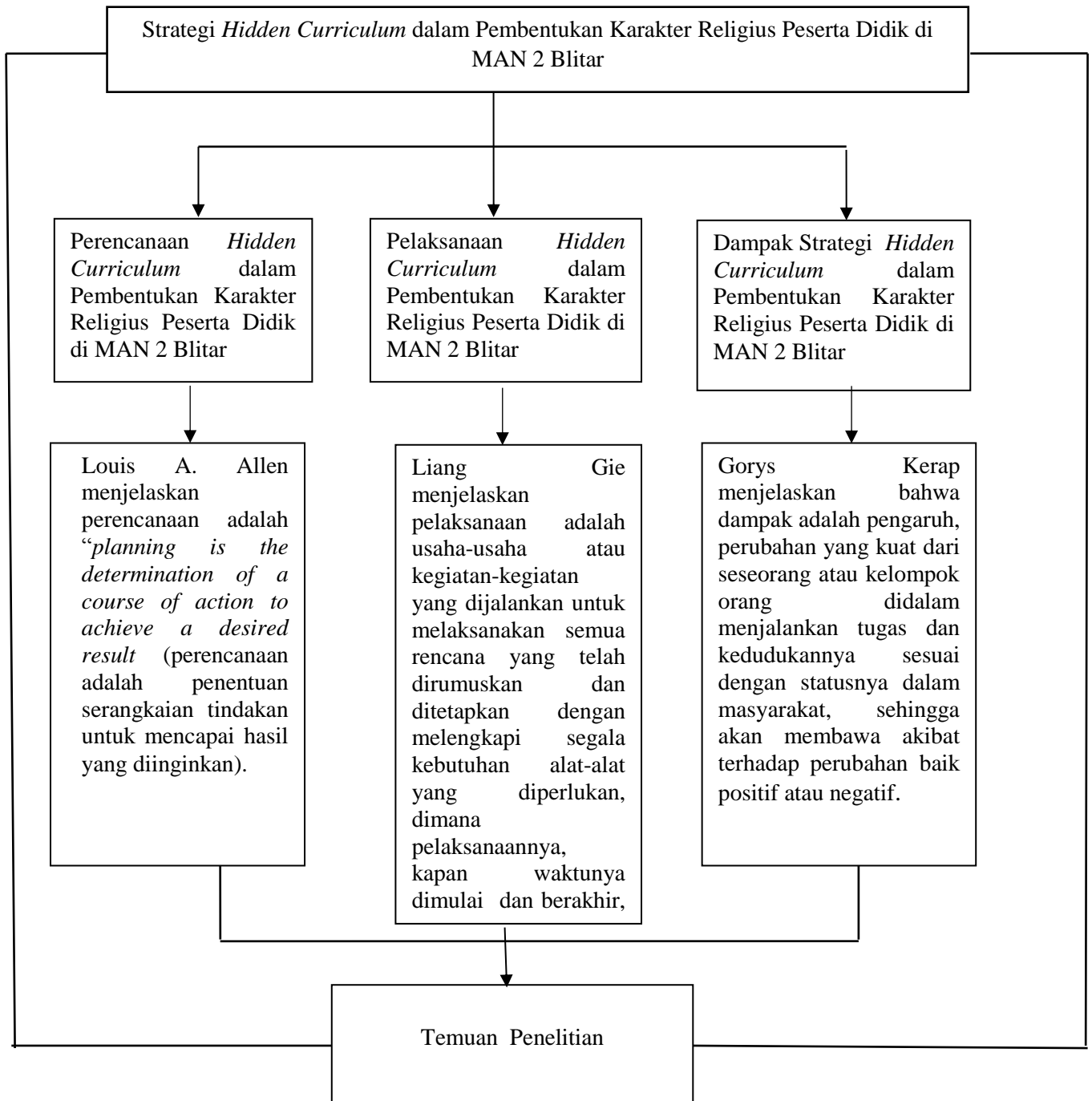
¹⁵⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 49

penelitian mempelajari fenomena, melihat realitas yang terjadi, bagaimana cara menginterpretasikan penelitian dan apa saja cara yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Paradigma sebagaimana yang digambarkan peneliti ialah pola strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius MAN 2 Blitar yang diamati melalui perencanaan, pelaksanaan, serta dampak strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga melalui *hidden curriculum*, pembentukan karakter religius dapat terealisasi.

Paradigma penelitian skripsi ini digambarkan dalam bagan antara lain sebagai berikut:

Bagan 2. 1
Paradigma penelitian



Berdasarkan bagan yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa penelitian mengenai strategi *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar terbagi menjadi tiga fokus penelitian, diantaranya ialah *pertama*, bagaimana perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar dengan menggunakan teori dari Louis A. Allen mendefinisikan perencanaan adalah “*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan). *Kedua*, bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar dengan menggunakan teori dari Liang Gie yang menyatakan pelaksanaan adalah usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan. *Ketiga*, bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 2 Blitar dengan menggunakan teori dari Gorys Kerap yang menyatakan bahwa dampak adalah pengaruh, perubahan yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.